

**KOMUNIKASI RITUAL PADA ADAT NGABALIUNG DI DESA CIPASUNG
KECAMATAN LEMAHSUGIH KABUPATEN MAJALENGKA**

Aceng Jarkasih
Acengjarkasih6@gmail.com
Dosen Tetap S1 Prodi Administrasi Publik
Universitas Majalengka

Abstract

The purpose of this study is to describe the symbolic meaning found in the traditional Ngabaliung rituals in the school of the village of Cipasung, Lemahsugih district, Majalengka Regency. This study uses a qualitative descriptive method with the question of the search for ritual communication in the ADAT Ngabaliung in the school of the village of Cipasung, Lemahsugih district, Majalengka Regency. To collect data from this study, the researchers used observation and interview techniques. The results of this study are (1) there are conditions for the implementation of traditional Ngabaliung, (a) women who are deprived of menstruation to maintain sainthood during the implementation of the Adat and (b) have not had sex one week before traditional Ngabaliung ceremony. (2) there is a symbolic meaning adat ngabaliung, (a) rice symbolized in the clean white sense as an image of the holy holiness used, (b) or wrapping sheets also called wrapping sheets *congkok* from the purity of the meaning of the rice still used for wake up and those leaves having a distinctive flavor, (c) verify this link due to traditional Ngabaliung ritual events that make the school inhabitants to meet cipasung to celebrate the harvest, (d) these offerings of incense that burns like a prayer of thanksgiving to the creator that gave everything fortune.

Key words: symbolic meaning, traditional ritual, ngabaliung

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam ritual adat ngabaliung di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian komunikasi ritual pada adat ngabaliung di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Untuk mengumpulkan data penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat syarat untuk pelaksanaan adat ngabaliung, (a) wanita yang bebas dari haid untuk menjaga kesucian saat pelaksanaan adat dan, (b) tidak berhubungan badan dalam jangka 1 minggu sebelum hari pelaksanaan upacara adat ngabaliung. (2) terdapat makna simbolik pada adat ngabaliung, (a) *beras* yang di simbolkan putih yang berarti bersih sebagai gambaran kesucian padat adat, (b) *daun pembungkus* atau juga yang di sebut daun *congkok* untuk membungkus dari kesucian makna beras yang di gunakan agar tetap terjaga dan dari daun tersebutlah yang mempunyai aroma khas, (c) *kebersamaan* ini terjadi karna peristiwa ritual adat ngabaliung lah yang membuat semua masyarakat desa cipasung berkumpul bersama merayakan panen raya, (d) *pembakaran* menyani ini sebagai persembahan doa dan menjadi ucapan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan semua rezeki yang di berikan.

Kata Kunci: makna simbolik, ritual adat, ngabaliung

A. Pendahuluan

Situasi Budaya Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Pasalnya, semakin banyak kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh Negara tetangga kita sendiri yaitu Malaysia. Seperti tari reog ponorogo, dan yang baru akhirakhir ini terjadi yaitu tari pendet yang diklaim juga oleh Malaysia. Hak paten atas kebudayaan dalam hal ini sangat berperan penting. Pemerintah baru menyadari akan perlunya hak paten tersebut setelah adanya klaim-mengklaim Malaysia terhadap kebudayaan Indonesia.

Stabilitas situasi budaya di Indonesia dapat terwujud dengan cara mempublikasikan kebudayaan kita kepada bangsa luar, dengan demikian secara tidak langsung menghakpatenkan kebudayaan kita. Selain itu proses akulturasi yang negatif dapat mempengaruhi situasi budaya di Indonesia semakin memprihatinkan. Budaya terus-menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat dalam rangka menanggapi lingkungannya, sebagai bentuk interaksi mereka dengan alam, dan juga sejarah mereka.

Budaya menyediakan untuk mereka rasa identitas yang keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Tapi ada sebuah pelajaran yang dapat kita ambil dari pengklaiman Malaysia terhadap kebudayaan Indonesia, bahwa sebagai bangsa yang memiliki banyak kebudayaan sepatutnya Indonesia menghargai kebudayaan yang dimiliki dan melestarikannya.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, lain kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Antropolog ini menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya itu membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Setiap suku bangsa tentu memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Yang di takutkan oleh peneliti kebudayaan yang asli dari Kabupaten Majalengka akan di klaim oleh pihak luar sebagaimana yang sebelumnya terjadi pada reog ponorogo yang di klaim oleh pihak luar sebagai kebudayaan mereka. Dengan sudah beroprasinya Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB), dan tol cipali yang berada di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka akan terbuka luas akses keluar masuk ke Majalengka yang otomatis akan mengekspos sisi sisi lain dari Majalengka itu sendiri seperti kuliner, tempat wisata termasuk kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Majalengka itu sendiri. Disini peneliti akan mengkaji lebih dalam serta

mendokumentasikan dengan tulisan skripsi ini khususnya mengenai kebudayaan Ngabaliung di Desa Cipasung Kabupaten Majalengka.

B. Tinjauan Pustaka

Teori Interaksi Simbolik

Penelitian tentang *ngabaliung* ini juga erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik karena dalam proses sampai pelaksanaan budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai perantara proses penyampaian pesan tersebut. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

George Ritzer dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* meringkaskan teori interaksi simbolik kedalam prinsip-prinsipnya, sebagai berikut:

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat. (Mulyana, 2013:73).

Komunikasi Antar Budaya

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan

bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya.

Komunikasi antar budaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Makna Simbolik

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan lukisan (Poerwadarminta, 1976:946). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya” (Dewa dan Rohmadi, 2008:12).

C. Metode

Sugiyono (2014:21) mendefinisikan pengertian metode deskriptif bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan analisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2014:6) adalah penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan suatu perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Sehingga metode verifikatif ini digunakan untuk menjawab penelitian, yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh pimpinan dalam membentuk iklim komunikasi positif untuk meningkatkan kinerja pegawai. Dengan metode ini dapat diketahui berapa besarnya pengaruh variabel *independent* mempengaruhi terhadap variabel *dependent*, serta besarnya arah hubungan yang terjadi. Dalam penelitian ini akan diketahui seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat serta seberapa besar pengaruh yang terjadi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode survey atau angket dengan berkunjung ke Kementerian Perindustrian bagian Pusat data dan Informasi.

D. Hasil Dan Pembahasan

Makna Simbolik Dalam Adat Ngabaliung

1) Makna Kesucian

Beras adalah sebagai bahan utama untuk pembuatan baliung itu sendiri, beras ini hasil dari panen raya, dan dijadikan sebagai bahan utama yang prosesnya itu di fermentasi dahulu selama 2 hari agar menjadi lunak sebelum di proses menjadi baliung itu sendiri. Yang dimana beras itu di maknakan kesucian karna putih bersih, dan juga ucapan syukur dari hasil panen raya tersebut.

2) Kebersamaan

Terlepas dari memperingati dan mensyukuri hasil panen tradisi ngabaliung ini juga memiliki makna lain yaitu sebagai media mempererat silaturahmi antar sodara satu kampung bahkan dapat mempererat silaturahmi dengan diluar kampung itu sendiri. Makna ngabaliung selain untuk memperingati ulang tahun dan syukuran panen yaitu untuk mempererat persaudaraan contohnya di desa Cipasung sudah melakukan ngabaliung sesudah itu baling tersebut dibagikan ke semua tetangga, ke yang berkunjung sehingga dengan adanya tradisi ngabaling yang mulanya jauh dan tidak bertegur sapa menjadi erat kembali dengan adanya Tradisi Ngabaliung ini.

Persembahan dan Do'a

Upacara ngabaliung merupakan kesenian tradisional daerah Majalengka yang tumbuh dan berkembang di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Kesenian ini biasanya dilaksanakan sebagai media syukuran kepada Allah SWT sebagai do'a dan rasa syukur atas hasil tani di Desa Cipasung. Upacara ngabaliung ini dilaksanakan oleh para sesepuh yaitu eyang boja dan eyang brana, diteruskan hingga sekarang. Budaya ini sudah dilaksanakan kurang lebih 200 tahun. Sekarang upacara ngabaliung ini sudah menjadi acara adat tahunan yang rutin dilaksanakan bulan masehi oleh warga Desa Cipasung bertempat di situ Cikencong. Beras adalah sebagai bahan utama untuk pembuatan

Upacara ngabaliung ini dilaksanakan oleh para sesepuh yaitu eyang boja dan eyang brana, diteruskan hingga sekarang. Beras adalah sebagai bahan utama untuk pembuatan baliung itu sendiri, beras ini hasil dari panen raya, dan dijadikan sebagai bahan utama yang prosesnya itu di fermentasi dahulu selama 2 hari agar menjadi lunak sebelum di proses menjadi baliung itu sendiri. Yang dimana beras itu di maknakan kesucian karna putih bersih, dan juga ucapan syukur dari hasil panen raya tersebut.

Hambatan-hambatan

Adapun hambatan yang terjadi atau dalam proses upacara adat ngabaliung diantaranya: 1) wanita yang melaksanakan upacara ngabaliung harus suci dari haid; 2) waktu yang pelaksanaan yang terus berubah karena menyesuaikan karena melihat dari tanggal muharom dan tahun masehi sekaligus peringatan islam; dan 3) belum banyak orang yang mengetahui tentang adat upacara ngabaliung karena kurangnya perhatian dari pemerintah kebudayaan sehingga masyarakat diluar desa Cipasung masih ada desa yang mempertahankan dan membudayakan adat istiadat.

E. Simpulan

1. Upacara ngabaliung merupakan kesenian tradisional daerah Majalengka yang tumbuh dan berkembang di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Kesenian ini biasanya dilaksanakan sebagai media syukuran kepada Allah SWT sebagai do'a dan rasa syukur atas hasil tani di Desa Cipasung. Upacara ngabaliung ini dilaksanakan oleh para sesepuh yaitu eyang boja dan eyang brana, diteruskan hingga sekarang. Budaya ini sudah dilaksanakan kurang lebih 200 tahun. Sekarang upacara ngabaliung ini sudah menjadi acara adat tahunan yang rutin dilaksanakan bulan masehi oleh warga Desa Cipasung bertempat di situ Cikencong.
2. Simbolik beras adalah sebagai bahan utama untuk pembuatan baliung itu sendiri, beras ini hasil dari panen raya, dan dijadikan sebagai bahan utama yang prosesnya itu di fermentasi dahulu selama 2 hari agar menjadi lunak sebelum di proses menjadi baliung itu sendiri. Yang dimana beras itu di maknakan kesucian karna putih bersih, dan juga ucapan syukur dari hasil panen raya tersebut.
3. Terlepas dari memperingati dan mensyukuri hasil panen tradisi ngabaliung ini juga memiliki makna lain yaitu sebagai media mempererat silaturahmi antar sodara satu kampung bahkan dapat mempererat silaturahmi dengan diluar kampung itu sendiri. Makna ngabaliung selain untuk memperingati ulang tahun dan syukuran panen yaitu untuk mempererat persaudaraan contohnya di desa Cipasung sudah melakukan ngabaliung sesudah itu baling tersebut dibagikan ke semua tetangga, ke yang berkunjung sehingga dengan adanya tradisi ngabaling yang mulanya jauh dan tidak bertegur sapa menjadi erat kembali dengan adanya Tradisi Ngabaliung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewa Putu Wjaya dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan lintas budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Edi & Setiansah, Mite. 2006. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rinna Nurjanah “Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” (2013) Universitas Negri Yogyakarta
<http://badanbahasakemdikbud.go.id/lamanbasaartikel>
www.infomjlk.co
<http://dirweb.id/ad-website-pemda-majalengka-226.html>
<http://dispora.majalengkakab.go.id>